

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Pengertian harfiah “Bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Istilah “Bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *GUIDANCE* yang berasal dari kata kerja “to guide” yang berarti “menunjukkan”.

Sedangkan, Istilah “penyuluhan” mengandung arti “menerangi, menasehati, atau memberi kejelasan” kepada orang lain agar memahami, atau mengerti tentang hal yang sedang di alaminya. Arti “penyuluhan” berasal dari kata “*Counseling*” yang kemudian dipadukan dengan “Bimbingan” menjadi “Bimbingan dan Konseling”.

Agama (Islam) mengandung arti tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya, serta dengan

mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.¹

Bimbingan dan konseling adalah suatu aktivitas pemberian nasehat atau dengan berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang *komunikatif* antara konselor dan konseli atau klien.²

Sedangkan menurut Ainur Rahim Faqih Bimbingan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun tujuan Bimbingan dan Konseling Islam secara umum dan khusus sebenarnya sama antara lain sebagai berikut:

1. Untuk membantu individu menjadi insan yang lebih berguna. Dan membantu individu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

¹ Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. (Jakarta: PT. Golden Terayon Press. 1092) hal. 1-2

² Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006) hal. 180-181.

³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal. 11

2. Membantu individu untuk mengembangkan dan membangun potensi diri.
3. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
4. Membantu individu memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternatif, pandangan dan pemahaman-pemahaman, serta keterampilan-keterampilan yang baru.⁴

Dari tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui layanan bimbingan individu-individu akan memiliki kesadaran yang lebih mendalam bukan saja tentang siapa mereka, tetapi juga dapat berdiri sendiri. Rogers berpendapat bahwa: “Tujuan yang paling utama dari profesi membantu adalah termasuk perkembangan dan pertumbuhan psikologis terhadap kematangan sosial klien itu sendiri.”⁵

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun fungsi bimbingan dan konseling islam antara lain adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (Preventif)

Fungsi pencegahan adalah fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Diantaranya Allah berfirman:

⁴ Prof. Prayitno. Dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. hal 112

⁵ Sukardi, Drs. Dewa ketut. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: BINA ASKARA. 1988), hal 10

آتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya :

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Ankabut (29): 45)

2. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan adalah fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Sesuai dengan ayat Al-Qua’an yaitu :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١١٠﴾

Artinya :

“Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. An Nisa’ (4): 110)

3. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran adalah fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Al-Qu’an menjelaskan bahwa :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

Artinya :

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu[1480]. dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-Taghabun (64): 16)

4. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Sesuai dengan QS. Al-Isra' menerangkan yaitu : ⁶

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝٧٠﴾

Artinya :

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (QS. Al-Isra' (17): 70)

d. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam bimbingan dan konseling Islam ada beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain:

⁶ Damayanti, Nidya. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: ARASKA. 2012), hal, 29-31

1) Langkah Identifikasi Masalah

Yaitu langkah untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada diri klien tersebut.

2) Langkah Diagnosis

Diagnosis Yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang di hadapi beserta latar belakangnya.

3) Langkah Prognosis

Prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah.

4) Langkah Terapi (treatment)

Langkah ini yaitu langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa.

5) Langkah Evaluasi dan Follow Up

Langkah ini dimaksudkan untuk mengatakan sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.⁷

e. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam bimbingan dan konseling Islam ada beberapa asas-asas diantaranya adalah :

⁷ Aswadi. *Iyadah dan Ta'ziyah*. (Surabaya: Dakwah Digital Press. 2009) hal 40

1) Asas kesatuan jasmani dan rohani

Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah. Rohaniah tidak memandang sebagai makhluk biologis semata. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi atau kekal.

3) Asas saling menghargai dan menghormati

Kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah SWT.

4) Asas fitrah

Manusia menurut islam dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam.

5) Asas pembinaan akhlaqul karimah

Bimbingan dan konseling Islam membantu konseli, memelihara, mengembangkan, serta menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik menjadi lebih baik.

6) Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang dekat disekelilingnya. Dengan adanya rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling bisa berhasil dengan lancar.⁸

f. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Layanan bimbingan dan konseling Islam maksudnya bentuk-bentuk kegiatan atau tindakan yang disusun dan dirancang oleh petugas bimbingan dan konseling yang diperuntukkan bagi individu-individu dalam rangka memberi bantuan kepada mereka. Adapun jenis-jenis layanan tersebut adalah antara lain:

1) Layanan Penilaian

Layanan penilaian ini dirancang dalam rangka mengumpulkan informasi (data pribadi, psikologis, sosial, dll),

⁸ Aswadi. *Iyadah dan Ta'ziyah*, hal 28-31

menganalisis dan menggunakannya untuk memahami masalah klien, kemudian membantunya untuk memahami dirinya.

Dasar pemikiran yang mendasari terhadap layanan penilaian ini adalah individu itu unik (tidak ada dua individu yang sama persis).

2) Layanan Informasi

Layanan informasi ini dirancang dan diberikan kepada individu untuk membantunya dalam mengenali lingkungan, terutama mengenai kesempatan-kesempatan yang ada dan dapat dimanfaatkan baik pada saat ini maupun masa yang akan datang.

Layanan ini diberikan dengan maksud untuk memberikan wawasan yang luas sehingga dapat digunakan merencanakan program-program kegiatan yang sesuai.

3) Layanan Konseling

Layanan konseling dirancang untuk memperlancar pemahaman diri dan pengembangan diri melalui hubungan kelompok kecil. Penekanan pertama dalam hubungan ini cenderung terjadi pada perkembangan pribadi dan pengambilan keputusan yang didasarkan atas pemahaman diri, penerimaan diri dan lingkungan-Nya.

Layanan konseling ini secara jelas telah tergambar pada pembahasan pengertian dan tujuan bimbingan dan konseling diatas.

4) Layanan Perencanaan atau Tindak Lanjut

Layanan ini dirancang untuk mempertinggi perkembangan individu dengan jalan membantunya memilih dan memanfaatkan kesempatan yang ada.

Layanan perencanaan ini merupakan bantuan yang sistematis dalam mengembangkan tujuan-tujuan dan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dan jabatan dimasa mendatang.

Layanan ini berkaitan erat dengan informasi tentang kesempatan, yakni membantu menentukan apakah kesempatan-kesempatan itu sesuai dengan potensinya, serta pengambilan langkah-langkah atau program-program kegiatan yang sesuai dengan agar tercapainya tujuan.⁹

2. Motivasi Diri

a. Pengertian Motivasi Diri

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggris *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi, istilah “motif” erat berkaitan dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku.

Selain motif, dalam psikologi dikenal pula istilah motivasi. Sebenarnya, motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang

⁹ Siradj, Sjahudi. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. (Sidoarjo: Duta Aksara. 2010), hal 64-69

menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong diri sendiri, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

b. Macam-macam Motivasi

1. Motivasi intrinsik

Adalah motivasi yang timbul dari dalam diri pribadi individu itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar individu.

2. Motivasi ekstrinsik

Adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Ia mendapat pengaruh atau rangsangan dari luar.¹⁰

c. Fungsi Motivasi

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melaksanakan aktivitas belajar. Motivasi diri diperlukan dalam menentukan intensitas usaha pembelabelajaran bagi semua individu. Adapun fungsi motivasi sebagai berikut :

- 1) Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.

¹⁰ Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Hal 268

- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin dalam mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

d. Ciri-ciri Motivasi

Ciri-ciri motivasi adalah sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak cepat menyerah terhadap hal yang diyakini
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

3. Braille

a. Pengertian Media Braille

Media braille adalah serangkaian titik timbul yang dapat dibaca dengan perabahan jari oleh tunanetra. Braille bukanlah bahasa tetapi kode yang memungkinkan bahasa seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, dan lain-lain dapat dibaca dan ditulis.

Membaca dan menulis Braille masih digunakan secara luas oleh tunanetra baik di negara maju maupun negara-negara berkembang.¹¹

¹¹ Sunanto, Juang. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005), hal 72

b. Pengertian Huruf Braille

Huruf Braille adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh orang buta. Sistem ini diciptakan oleh seorang Perancis yang bernama Louis Braille yang buta disebabkan kebutaan waktu kecil. Ketika berusia 15 tahun.

Melalui perjalanan yang panjang tulisan Braille sekarang telah diakui efektifitasnya dan diterima sebagai tulisan yang digunakan oleh tunanetra di seluruh dunia. Selain itu huruf Braille bukan saja sebagai alat komunikasi bagi para tunanetra tetapi juga sebagai representasi suatu kompetensi, kemandirian, dan juga persamaan (equality).¹²

c. Sejarah huruf Braille

Sejarah Huruf Braille adalah Munculnya inspirasi untuk menciptakan huruf-huruf yang dapat dibaca oleh orang buta berawal dari seorang bekas perwira artileri Napoleon, Kapten Charles Barbier. Barbier menggunakan sandi berupa garis-garis dan titik-titik timbul untuk memberikan pesan ataupun perintah kepada serdadunya dalam kondisi gelap malam. Pesan tersebut dibaca dengan cara meraba rangkaian kombinasi garis dan titik yang tersusun menjadi sebuah kalimat. Sistem demikian kemudian dikenal dengan sebutan *night writing* atau tulisan malam.

Pengembangan metode membaca dan menulis dengan perabaan dimulai pada akhir abad ke-17. Telah banyak metode perabaan

¹² Sunanto, Juang. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, hal 72-73

dicobakan tetapi tidak banyak yang bertahan dan mencapai keberhasilan yang optimal. Pada abad ke-18 ditemukannya tulisan timbul oleh Louis Braille memberikan perubahan monumental bagi kehidupan para tunanetra dan kemajuan di bidang literatur (bacaan), komunikasi, dan pendidikan.¹³

Demi menyesuaikan kebutuhan para tuna netra, Louis Braille mengadakan uji coba garis dan titik timbul Barbier kepada beberapa kawan tunanetra. Pada kenyataannya, jari-jari tangan mereka lebih peka terhadap titik dibandingkan garis sehingga pada akhirnya huruf-huruf Braille hanya menggunakan kombinasi antara titik dan ruang kosong atau spasi. Sistem tulisan Braille pertama kali digunakan di *L'Institution Nationale des Jeunes Aveugles*, Paris, dalam rangka mengajar siswa-siswa tunanetra.

Kontroversi mengenai kegunaan huruf Braille di Perancis sempat muncul hingga berujung pada pemecatan Dr. Pignier sebagai kepala lembaga dan larangan penggunaan tulisan Braille di tempat Louis mengajar. Karena sistem baca dan penulisan yang tidak lazim, sulit untuk meyakinkan masyarakat mengenai kegunaan dari huruf Braille bagi kaum tuna netra. Salah satu penentang tulisan Braille adalah Dr. Dufau, asisten direktur *L'Institution Nationale des Jeunes Aveugles*. Dufau kemudian diangkat menjadi kepala lembaga yang baru. Untuk memperkuat gerakan anti-Braille, semua buku dan

¹³ Sunanto, Juang. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, hal 72

transkrip yang ditulis dalam huruf Braille dibakar dan disita. Namun dikarenakan perkembangan murid-murid tuna netra yang begitu cepat sebagai bukti dari kegunaan huruf Braille, menjelang tahun 1847 sistem tulisan tersebut diperbolehkan kembali.

Pada tahun 1851 tulisan Braille diajukan pada pemerintah negara Perancis agar diakui secara sah oleh pemerintah. Sejak saat itu penggunaan huruf Braille mulai berkembang luas hingga mencapai negara-negara lain. Pada akhir abad ke-19 sistem tulisan ini diakui secara universal dan diberi nama 'tulisan Braille'. Di tahun 1956, Dewan Dunia untuk Kesejahteraan Tuna netra (*The World Council for the Welfare of the Blind*) menjadikan bekas rumah Louis Braille sebagai museum. Kediaman tersebut terletak di Coupvray, 40 km sebelah timur Paris.¹⁴

4. Tuna Netra

a. Pengertian Tuna Netra

Secara harfiah Tuna Netra berasal dari dua kata yaitu:

- 1) Tuna (*Tuno: Jawa*) yang berarti rugi yang kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu, tidak memiliki.
- 2) Netra (*Netro: Jwa*) yang berarti mata.

Namun demikian kata *tuna netra* adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata.

¹⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Braille>.

Pengertian tuna netra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya.

Pengertian dari segi pendidikan, oleh Barraga (1976) *tunanetra* diartikan sebagai suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian bejajar secara optimal sehingga diperlukan metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian, bahan pelajaran dan lingkungan belajar.

Pendapat lain juga menyebutkan bahwa anak tidak dapat menggunakan penglihatannya sehingga dalam proses belajar akan bergantung kepada indera penglihatan (*auditif*), perabahan (*tactual*), dan indera lain yang masih berfungsi (Hardman. 1990.313).¹⁵

b. Klasifikasi Tuna Netra

Menurut **kemampuan melihat**, tunanetra (*visual impairment*) dapat dikelompokkan pada:

- 1) **Buta** (*Blind*), ketunanetraan jenis ini terdiri dari:
 - a) Buta total (*totally blind*) adalah mereka yang tidak dapat melihat sama sekali baik gelap maupun terang.
 - b) Memiliki sisa penglihatan (*residual vision*) adalah mereka yang masih bisa membedakan antara terang dan gelap.

¹⁵ Hadi, Purwaka. *Kemandirian Tuna Netra*. (hal 36-38)

2) **Kurang Penglihatan** (*Low Vision*), jenis-jenis tunanetra kurang

lihat adalah:

- a) *Light Perception*, apabila hanya dapat membedakan terang dan gelap.
- b) *Light Projection*, tunanetra ini dapat mengetahui perunahan cahaya dan dapat menentukan arah sumber cahaya.
- c) *Tunnel Vision* atau penglihatan pusat, penglihatan tunanetra adalah terpusat (20) sehingga apabila melihat obyek hanya terlihat bagian tengahnya saja.
- d) *Periferal Vision* atau penglihatan samping, sehingga pengamatan terhadap benda hanya terlihat bagian tepi.
- e) Penglihatan Bercak, pengamatan terhadap obyek ada bagian-bagian tertentu yang tidak terlihat.

c. Karakteristik Tuna Nera

Beberapa karakteristik ketunanetraan mempunyai relevansi dalam proses perkembangan: awal usia terjadinya, tipe dan derajat penglihatannya, serta prognosanya.

Perilaku tunanetra pada mulanya merupakan ciri khas secara individu, namun pada perkembangannya menunjukkan hampir semua tunanetra pada golongan yang sama relatif memiliki karakteristik yang sama, diantaranya adalah:

1) Karakteristik fisik

Ciri khas ketunetraan dapat dilihat langsung dari keadaan organ mata secara anatomi maupun fisiologi maupun keadaan postur tubuhnya. yaitu:

a) Ciri khas fisik tunanetra buta

Mereka yang tergolong buta bila dilihat dari organ matanya biasanya tidak memiliki kemampuan normal, misalnya bola mata kurang atau tidak pernah bergerak, kelopak mata kurang atau tidak pernah berkedip, tidak bereaksi terhadap cahaya.

b) Ciri khas fisik tunanetra kurang penglihatan

Tunanetra kurang lihat karena masih adanya sisa penglihatan biasanya berusaha mencari atau upaya rangsang dengan mengarahkan mata ke cahaya, serta melihat ke suatu obyek dengan cara sangat dekat.

2) Karakteristik psikis

Ketidakmampuan yang berbeda antara tunanetra buta dengan tunanetra kurang lihat juga berpengaruh pada karakter psikisnya. yaitu:

a) Ciri khas psikis tunanetra buta

Tunanetra buta tidak memiliki kemampuan menguasai lingkungan jarak jauh dan bersifat meluas pada waktu yang

singkat. Ketidakmampuan ini mengakibatkan rasa khawatir, ketakutan dan kecemasan berhadapan dengan lingkungan.

b) Ciri khas psikis tunanetra kurang lihat

Tunanetra kurang lihat seolah-olah berdiri dalam dua dunia, yaitu antara tunanetra dengan awas. Hal ini menimbulkan dampak psikologis bagi penyandanganya.

Perilaku tunanetra pada mulanya merupakan ciri khas secara individu, namun pada perkembangannya menunjukkan hampir semua tunanetra pada golongan yang sama relatif memiliki karakteristik yang sama, baik karakteristik fisik, karakteristik emosi, dan karakteristik lainnya.¹⁶

5. Hubungan Media Braille dengan Tuna Netra

Membaca dan menulis merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi penyandang tunanetra. Hal ini dimaksudkan sebagai kompensasi terhadap kelainan fungsi indera visualnya sebagaimana mestinya anak awas. Belajar dengan memanfaatkan indera perabahan merupakan kesempatan belajar dan komunikasi yang harus diutamakan oleh anak tunanetra. Kegiatan belajar melalui perabahan ini harus didukung oleh situasi membaca dan menulis yang bervariasi dengan *Braille*.

Media pembelajaran berupa *Braille* sangat diperlukan oleh penyandang tunanetra. Membaca dan menulis *Braille* masih digunakan

¹⁶ Hadi, Purwaka. *Kemandirian Tuna Netra*. hal 49-51

secara luas oleh tunanetra baik di negara maju maupun negara-negara berkembang.

Sekalipun sudah banyak alat-alat elektronik yang membantu untuk membaca dan menulis huruf *Braille* seperti komputer, tetapi keterampilan membaca dan menulis *Braille* secara manual tetap penting khususnya ketika harus membuat catatan-catatan kecil dalam rapat atau mengikuti pelajaran tertentu yang tidak memungkinkan membawa alat elektronik.¹⁷

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun dapat dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain adalah sebagai berikut:

1. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR REMAJA *BROKEN HOME*.

(Studi kasus pada remaja di SMP Al-Amanah Bilingual Sidoarjo)

Oleh : Yayan Eko Setiawan, NIM : B33208001, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam 2012.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa anak remaja tersebut tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Di karenakan akibat utama padakeluarganya yang mengalami Brokn Home.

Persamaan dalam kasus ini yaitu sama-sama dalam meningkatkan motivasi. Perbedaannya terletak pada permasalahan dimana pada penelitian ini meningkatkan motivasi prestasi belajar remaja broken

¹⁷ Sunanto, Juang. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, hal 73

home, sedangkan penelitian kali ini meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

2. UPAYA BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI INTRINSIK PADA PENDERITA HIV/AIDS DI KLINIK VCT. RSU. DR. WAHIDIN SUDIRO HUSODO SURADINAWAN MOJOKERTO.

Oleh : Enik Misbachul Choiroh, NIM: B03303012, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2007.

Dalam kasus penelitian ini disimpulkan, bahwa kondisi yang dialami oleh seorang waria (35 tahun) yang tercatat sebagai seorang klien penderita HIV/AIDS, akibatnya karena tertular jarum suntik dari bekas penderita HIV/AIDS.

Persamaan dalam kasus ini yaitu sama-sama dalam meningkatkan motivasi diri. Perbedaannya terletak pada subyek dimana pada penelitian ini meningkatkan motivasi pada penderita HIV/AIDS, sedangkan penelitian kali ini meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

3. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI BEHAVIOR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK.

(Studi kasus terhadap salah seorang anak binaan Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya)

Oleh : Moh. Hamam Maghfur, NIM: B03207007, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam 2011.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa klien memiliki masalah dalam belajar, hal ini terlihat dari nilai-nilai palajarannya yang kurang baik. Disamping itu dia juga belum begitu lancar dalam membaca, padahal dia sudah kelas 3 SD.

Persamaan dalam kasus ini yaitu sama-sama dalam meningkatkan motivasi. Perbedaannya terletak pada permasalahan dimana pada penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar anak, sedangkan pada penelitian kali ini untuk meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

4. BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MENIKAH.

(Studi kasus seorang wanita yang sudah cukup umur namun belum menikah di Kelurahan Jepara Kecamatan Bubutan Surabaya)

Oleh : Achmad Farid, NIM: B03304025, Jurusan dan Penyuluhan Islam 2008.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa konseli pernah membina hubungan dengan seorang pria namun karena sesuatu hal sehingga hubungan yang akan dibina berhenti di tengah jalan.

Persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama dalam meningkatkan motivasi. Perbedaannya terletak pada permasalahan dimana pada penelitian ini dalam meningkatkan motivasi menikah, sedangkan pada

penelitian kali ini untuk meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

5. EFEKTIFITAS BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK DI YAYASAN UMMI FADILLAH SURABAYA.

Oleh : Alif agustina, NIM : B03208020, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui keefektifitasn daripada bimbingan konseling islam terhadap motivasi beajar pada anak-anak yayasan ummi fadilah surabaya.

Persamaan dalam penelitian skripsi ini yaitu sama-sama dalam meningkatkan motivasi. Perbedaannya terletak pada subyek dimana pada penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar anak, sedangkan pada penelitian kali ini untuk meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

Kesimpulan dari Kelima Penelitian yang Terahulu

Dari kelima penelitian di atas ada perbedaan dengan penelitian skripsi yang saat ini peneliti kerjakan. Skripsi di atas sama-sama mengangkat permasalahan untuk memotivasi belajar pada anak, motivasi intrinsik pada penderita HIV/AID, dan motivasi menikah, dari berbagai macam motivasi diatas sesuai dengan teori yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing klien.

Sedangkan dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Dalam penelitian skripsi kali ini sangat berguna untuk meningkatkan motivasi diri yakni pada penyandang tunanetra.

Proses bimbingan dan konseling kali ini, menggunakan media Braille, dimana dalam media Braille ini adalah sebagai proses alat untuk berkomunikasi kepada penyandang tunanetra untuk dengan mudah bisa membaca dan menulis. Karena selain pendengaran sebagai alat komunikasi tunanetra, perabahan juga adalah salah satu alat untuk komunikasi bagi penyandang tunanetra.

Sehingga didalam penelitian skripsi ini konselor menggunakan istilah yang berbeda dari penelitian skripsi yang sudah ada di atas. Yakni di dalam bimbingan dan konseling Islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang tuna netra di Desa Jedong Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo.

Sebagai catatan yang membedakan penelitian skripsi ini dengan penelitian skripsi yang lain adalah dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam peneliti, menggunakan paket pengembangan yang berjudul Mutiara Motivasi Hikmah (MMH) dalam bentuk tulisan Braille, yang mana isinya merupakan bentuk kata-kata mutiara untuk meningkatkan motivasi diri pada klien penyandang Tuna Netra. Untuk itu, dalam hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkat judul skripsi sebagaimana mestinya. Karena selain indera pendengaran sebagai media komunikasi anak

penyandang Tuna Netra, masih ada alat-alat indera yang lain untuk bisa berguna dalam berkomunikasi yaitu dengan peraba yang berbentuk tulisan Braille.